Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN DUNIAWI DAN UKHRAWI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS: KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH

Nurunnajah Zulfa[1], Anis Fadhilah[2], Luthfiana Salsabila[3], Mohammad Syaifudin[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]nurunnajah.zulfa25045@mhs.uingusdur.ac.id ,
[2]anis.fadhilah25047@mhs.uingusdur.ac.id ,
[3]luthfiana.salsabila25049@mhs.uingusdur.ac.id
[4]mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The separation of religious and general knowledge remains a problem in Islamic education in Indonesia. Religious knowledge is usually associated with the hereafter, while science, economics, and technology are seen as worldly concerns. This view can lead students to detach learning from the value of worship. This study aims to explain comprehensively how the Qur'an and hadith regard worldly and ukhrawi educational material, to identify the characteristics of each, and to show where the two meet in teaching and learning. It adopts a qualitative approach through library research and the thematic interpretation method (maudhu'i). The primary sources are the Qur'an, Quraish Shihab's Tafsir al-Mishbah, Sahih al-Bukhari, and Sahih Muslim, while the secondary sources include journal articles, theses, and online tafsir websites. Data were collected through documentation and analyzed descriptively and analytically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that worldly material covers natural science and time, biology and health, agriculture and technology, and economics and work. Ukhrawi material covers faith, worship, and morals. QS. Al-Qashash verse 77, QS. Al-Baqarah verse 201, QS. Al-Jumu'ah verse 10, and the date-palm pollination hadith affirm that worldly affairs are a legitimate part of learning as long as they are pursued with faith. The two types of material differ: worldly material derives from reason and experience, is dynamic, and aims at the welfare of life, whereas ukhrawi material derives from revelation, is fixed, and aims at salvation in the hereafter. According to Tafsir al-Mishbah, the command to read in QS. Al-'Alaq verses 1–5 is not limited to a specific object and is linked to the name of the Lord, so every learning activity can be an act of worship. Therefore, both should be taught together, with ukhrawi material as the direction of learning and worldly material as the means of achieving it.

Keywords: Islamic education, worldly material, ukhrawi material, Tafsir al-Mishbah, hadith

ABSTRAK

Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ilmu agama biasanya dianggap berurusan dengan akhirat, sedangkan sains, ekonomi, dan teknologi dipandang semata-mata sebagai urusan dunia. Cara pandang ini dapat membuat peserta didik memisahkan kegiatan belajar dari nilai ibadah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara komprehensif bagaimana Al-Qur'an dan hadis memandang

materi pendidikan duniawi dan ukhrawi, mengidentifikasi karakteristik masing-masing, serta menunjukkan titik temu keduanya dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber primernya adalah Al-Qur'an, *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, Shahih al-Bukhari, dan Shahih Muslim, sedangkan sumber sekundernya meliputi artikel jurnal, skripsi, dan laman tafsir daring. Data dihimpun dengan teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa materi duniawi meliputi ilmu alam dan waktu, biologi dan kesehatan, pertanian dan teknologi, serta ekonomi dan kerja. Materi ukhrawi meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. QS. Al-Qashash ayat 77, QS. Al-Baqarah ayat 201, QS. Al-Jumu'ah ayat 10, dan hadis penyerbukan kurma menegaskan bahwa urusan dunia termasuk bagian yang sah dari belajar selama dijalani dengan iman. Kedua materi memiliki perbedaan: materi duniawi bersumber dari akal dan pengalaman, bersifat dinamis, serta bertujuan pada kemaslahatan hidup; materi ukhrawi bersumber dari wahyu, bersifat tetap, serta bertujuan pada keselamatan akhirat. Berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*, perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 tidak dibatasi pada objek tertentu dan dikaitkan dengan nama Tuhan, sehingga setiap kegiatan belajar dapat bernilai ibadah. Dengan demikian, kedua materi layak diajarkan secara terpadu, dengan materi ukhrawi sebagai arah pembelajaran dan materi duniawi sebagai sarana untuk mencapainya.

Kata Kunci: pendidikan Islam, materi duniawi, materi ukhrawi, Tafsir al-Mishbah, hadis

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang masih dihadapi pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya pembagian antara materi yang bersifat duniawi dan materi yang bersifat ukhrawi (Fitria dkk., 2026). Pembagian ini muncul karena ilmu agama lazim dianggap sebagai bekal untuk akhirat, sementara ilmu umum dipandang sebagai bidang tersendiri yang hanya menyangkut kehidupan dunia (Kurniawan dkk., 2026). Dalam penerapan kurikulum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kerap diajarkan terpisah dari mata pelajaran sains. Akibatnya, peserta didik kurang menyadari adanya kaitan antara pemahaman tentang alam semesta dan keimanan kepada Sang Pencipta (Ahyar dkk., 2026). Oleh sebab itu, dikotomi ini perlu dikaji ulang dengan merujuk pada landasan utama pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis (Farid & Hude, 2026).

Pada dasarnya, Al-Qur'an tidak membedakan kedua jenis materi tersebut secara tajam. Dalam *QS. Al-Qashash* ayat 77, manusia diperintahkan untuk mengupayakan kebahagiaan akhirat melalui apa

yang telah Allah karuniakan, dengan tetap tidak mengabaikan bagiannya di dunia. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memaknai ayat ini sebagai pedoman untuk menjaga keseimbangan, bukan perintah untuk memilih salah satu di antara keduanya (Shihab, 2012). Sejumlah penelitian tafsir terhadap ayat ini pun sampai pada kesimpulan bahwa keseimbangan hidup merupakan prinsip mendasar dalam nilai-nilai pendidikan Qur'ani (Hatami, 2025; Millati & Arif, 2022). Pesan yang sejalan juga terlihat pada doa memohon kebaikan di dunia dan di akhirat dalam *QS. Al-Baqarah* ayat 201 (Tafsiralquran.id, t.t.), seruan untuk menyebar di muka bumi dan mencari karunia Allah dalam *QS. Al-Jumu'ah* ayat 10 (Ulfa, 2017), serta perintah membaca dalam *QS. Al-'Alaq* ayat 1–5 yang tidak menentukan bidang ilmu tertentu sebagai objek bacaan (Dozan, 2020).

Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, tetapi juga mengakui peran pengetahuan serta pengalaman manusia dalam mengatur urusan duniawi. Hal ini tercermin dalam hadis tentang penyerbukan kurma yang menunjukkan adanya perbedaan antara petunjuk agama dan pertimbangan teknis yang berkaitan dengan urusan dunia. Dengan demikian, kedua landasan tersebut menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan umum dapat dilakukan dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam.

Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi. Sabda beliau mengenai penyerbukan kurma, *"kalian lebih mengetahui urusan duniamu"*, termuat dalam riwayat Muslim (Muslim bin al-Hajjaj, 2016). Hadis tersebut telah dibahas dalam penelitian yang memosisikan ilmu duniawi sebagai bagian dari ilmu yang diakui dalam ajaran Islam (Suleimān dkk., 2025). Penelitian lain mengenai materi pendidikan Islam dalam hadis juga memperlihatkan bahwa apa yang diajarkan Nabi tidak hanya berkisar pada akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan di dunia (Dewi dkk., 2025).

Kendati demikian, penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya menelaah integrasi ilmu dari aspek kurikulum, *epistemologi*, atau metode pembelajaran (Hadiyanto, 2026; Suhardis dkk.,

2025), atau hanya mengkaji materi pendidikan dari salah satu sumber, yaitu Al-Qur'an saja atau hadis saja (Arifin, 2020). Kajian yang memaparkan materi duniawi dan ukhrawi lengkap dengan ciri-ciri masing-masing, dengan menjadikan *Tafsir al-Mishbah* sebagai rujukan pokok, masih perlu diperkaya. Karena itu, artikel ini bertujuan memaparkan materi pendidikan umum atau duniawi, materi pendidikan agama atau ukhrawi, serta karakteristik keduanya berdasarkan ayat dan hadis, agar keterpaduan di antara keduanya dapat dipahami secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain studi kepustakaan karena data yang dikaji berupa teks, yakni ayat Al-Qur'an, hadis, dan penafsiran Quraish Shihab, sehingga tidak diperlukan pengumpulan data di lapangan. Analisis memakai metode tafsir tematik (*maudhu'i*): peneliti menghimpun ayat dan hadis yang berkaitan dengan materi pendidikan duniawi dan ukhrawi, lalu menelaahnya secara mendalam dalam *Tafsir al-Mishbah*. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya (Kementerian Agama RI, 2019*), Tafsir al-Mishbah* (Shihab, 2012), *Shahih al-Bukhari* (Al-Bukhari, t.t.), dan *Shahih Muslim* (Muslim bin al-Hajjaj, 2016). Data sekunder berupa artikel jurnal, skripsi, dan laman tafsir yang membahas integrasi ilmu, materi pendidikan Islam, serta penafsiran ayat yang diteliti (Hatami, 2025; Dewi dkk., 2025; Suleimān dkk., 2025).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat bagian sumber yang relevan dengan rumusan masalah, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilah ayat dan hadis menurut jenis materinya, yaitu materi umum atau duniawi dan materi agama atau ukhrawi. Kedua, penyajian data dengan menguraikan makna tiap ayat dan hadis berdasarkan tafsir Quraish Shihab beserta karakteristik masing-masing materi. Ketiga, penarikan kesimpulan tentang cara kedua jenis materi tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1. Materi Pendidikan Umum atau Duniawi

Kajian materi umum atau duniawi dalam penelitian ini dibatasi pada empat bidang: ilmu alam dan waktu, biologi dan kesehatan, pertanian dan teknologi, serta ekonomi dan ketenagakerjaan.

a. Ilmu Alam dan Waktu

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menjadikan alam sebagai bahan renungan, misalnya gerak angin, proses turunnya hujan, dan silih bergantinya siang dan malam. Salah satu landasannya *adalah QS. Ali 'Imran* ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal" (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat sesudahnya menggambarkan orang berakal sebagai mereka yang senantiasa berzikir dan memikirkan penciptaan langit dan bumi (Kementerian Agama RI, 2019). Menurut Ghoni dan Barni (2025), tafakur menjadi jalan memperoleh pengetahuan dari gejala alam, sedangkan zikir menguatkan keimanan. Mustofa (2016) menambahkan bahwa ayat ini menumbuhkan karakter ulul albab yang seimbang, dengan penekanan pada kecerdasan intelektual dalam *Surah Ali 'Imran*.

Dalil dari hadis berkaitan dengan penetapan awal Ramadan yang bertumpu pada pengamatan hilal: *"Berpuasalah karena melihat hilal dan berbukalah karena melihatnya"* (Al-Bukhari, t.t.; Muslim bin al-Hajjaj, 2016). Ahyar dkk. (2026) dan Suhardis dkk. (2025) mengkaji upaya memadukan pendidikan agama dengan sains, sehingga pengamatan alam semacam ini dapat dijadikan titik awal pembelajaran.

Penulis berpandangan bahwa penentuan awal Ramadan melalui pengamatan bulan memerlukan ilmu falak. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kewajiban agama tidak lepas dari pemahaman tentang alam, sehingga sains tidak sepatutnya dipisahkan dari pendidikan Islam.

b. Biologi dan Kesehatan

Al-Qur'an memaparkan tahapan penciptaan manusia secara terperinci, antara lain dalam *QS. Al-Mu'minun* ayat 13–14 mengenai

pembentukan janin dan *QS. An-Nahl* ayat 78 mengenai berkembangnya indra pada bayi. Allah berfirman:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

"Kemudian, Kami ciptakan mani itu menjadi sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging" (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menjelaskan tahapan penciptaan manusia yang dapat menjadi bahan kajian dalam pembelajaran biologi. Dalam menghubungkan penjelasan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, diperlukan kehati-hatian agar penafsiran ayat tidak langsung dianggap sebagai bukti ilmiah. Salam dkk. (2024) menafsirkan tahapan yang disebutkan dalam ayat tersebut sebagai fase perkembangan embrio dan menyimpulkan bahwa urutannya selaras dengan embriologi modern. Namun, kesimpulan tersebut merupakan hasil kajian para penulis yang tetap perlu ditelaah berdasarkan bukti dan kajian ilmiah di bidang embriologi. Hadis Ibnu Mas'ud memiliki keterkaitan tema mengenai penciptaan manusia:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ

"Sesungguhnya setiap kalian mengumpulkan ciptaannya dalam perut ibu selama empat puluh hari berupa nutfah, lalu menjadi 'alaqah selama itu pula, lalu menjadi mudhghah selama itu pula" (Al-Bukhari, t.t.; Muslim bin al-Hajjaj, 2016).

Mengenai indra, *QS. An-Nahl* ayat 78 menyebutkan anugerah pendengaran, penglihatan, dan hati:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (Kementerian Agama RI, 2019). Alfanzari dan Fitra (2025) memaknai ketiganya sebagai bekal dari Allah yang bermuara pada rasa syukur: pendengaran dan penglihatan menjadi sarana menerima informasi, sedangkan hati memungkinkan manusia bernalar, merasakan, dan menimbang secara moral.

Penulis mengkaji ayat dan hadis tersebut secara berdampingan karena keduanya membahas tahapan yang sama, sehingga relevan untuk dijadikan bahan ajar biologi. Penutup *QS. An-Nahl* ayat 78, yaitu *'agar kamu bersyukur'*, dipahami oleh penulis sebagai orientasi pembelajaran: mempelajari tubuh manusia tidak sekadar untuk menambah pengetahuan, melainkan harus bermuara pada rasa syukur.

c. Pertanian dan Teknologi

Pengetahuan tentang tumbuhan dan teknik bercocok tanam diakui sebagai bagian dari urusan manusia. *QS. Al-An'am* ayat 99 menyebut air yang diturunkan dari langit sebagai sebab tumbuhnya berbagai tanaman:

وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ

"Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengannya segala macam tumbuhan" (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalil hadisnya ialah peristiwa penyerbukan kurma, ketika Nabi bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan duniamu" (*Sahih muslim*, no 2363 ; Muslim bin al-Hajjaj, 2016). Suleiman dkk. (2025) memahami hadis ini sebagai pengakuan bahwa persoalan teknis keduniaan berada dalam wilayah pengetahuan dan pengalaman manusia.

Penulis berpandangan, bahwa hadis tentang penyerbukan kurma menjelaskan penyelesaian persoalan teknis dalam kehidupan dunia dapat dilakukan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan manusia. Hadis tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan antara ajaran agama dan pendapat yang berkaitan dengan teknik pertanian. Dengan demikian, pengembangan ilmu pertanian dan teknologi dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tanggung jawab keagamaan.

d. Ekonomi dan Kerja

Mencari rezeki bukan sekadar diperbolehkan, melainkan diperintahkan. *QS. Al-Jumu'ah* ayat 10 menyeru manusia untuk menyebar di muka bumi dan mencari karunia Allah setelah salat:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan

ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung" (Kementerian Agama RI, 2019). Ulfa (2017) membandingkan tafsir Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir atas kata fadhl, dan hasilnya menunjukkan bahwa kata tersebut dimaknai terkait dengan rezeki dan penghidupan.

Dalil hadisnya:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Tidak ada seorang pun yang makan makanan yang lebih baik daripada makan da rihasil kerja tangannya sendiri" (Al-Bukhari, t.t.).

QS. Al-Qashash ayat 77 memberi penegasan serupa:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, *tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia*" (Kementerian Agama RI, 2019). Shihab (2012) menafsirkan ayat ini sebagai pedoman keseimbangan, bukan perintah untuk memilih salah satu di antara dunia dan akhirat. Hatami (2025) serta Millati dan Arif (2022) menyimpulkan bahwa keseimbangan hidup merupakan prinsip nilai dalam pendidikan Qur'ani.

Pada *QS. Al-Jumu'ah* ayat 10 menyeru manusia untuk menyebar di muka bumi dan mencari karunia Allah. Di samping itu, hadis riwayat Al-Bukhari juga menegaskan pentingnya kemandirian ekonomi melalui kerja keras. Bertolak dari pemahaman ayat-ayat dan hadis tersebut, *QS. Al-Qashash* ayat 77 hadir memberikan penegasan yang lebih komprehensif mengenai keseimbangan hidup. Oleh karena itu, frasa *"janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia"* pada ayat tersebut dipahami penulis sebagai sebuah penekanan bahwa pendidikan yang mengabaikan pembekalan keterampilan kerja tentu bertentangan dengan tuntunan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, materi pendidikan duniawi dan ukhrawi dibedakan berdasarkan fokus dan tujuan pembelajarannya, bukan dipandang sebagai dua hal yang terpisah secara mutlak. Materi duniawi meliputi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menunjang kehidupan manusia, sedangkan materi ukhrawi berfokus pada keimanan, pelaksanaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup. Dalam pendidikan

Islam, kedua jenis materi tersebut dapat dipadukan dan saling mendukung, sebab ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia juga dapat dikembangkan dan diamalkan dengan berlandaskan ajaran agama. Dengan demikian, materi pendidikan duniawi memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan. Pembekalan tersebut tetap perlu disertai materi pendidikan ukhrawi agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki berjalan selaras dengan nilai-nilai agama.

C.2.Materi Pendidikan Agama atau Ukhrawi

Materi pendidikan agama atau ukhrawi dalam artikel ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Pembagian ini sejalan dengan temuan Dewi dkk. (2025) bahwa ajaran yang disampaikan Nabi meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah menempati urutan pertama, dengan rukun iman sebagai fondasinya, seperti termuat dalam *QS. An-Nisa'* ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta Kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh" (Kementerian Agama RI, 2019).

Hadis Jibril menguraikan hal yang sama secara lebih rinci:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan buruk" (Muslim bin al-Hajjaj, 2016).

Penulis berpandangan bahwa, akidah menjadi penentu arah bagi materi-materi lain. Tanpa keyakinan kepada hari akhir, perintah untuk mencari kehidupan akhirat dalam *QS. Al-Qashash* ayat 77 kehilangan landasannya.

b. Ibadah

Perintah ibadah mencakup salat dan zakat (*QS. Al-Baqarah* ayat 43),

bersuci (*QS. Al-Ma'idah* ayat 6), dan haji (*QS. Al-Baqarah* ayat 197). Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" (Kementerian Agama RI, 2019). Nabi bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadan" (Al-Bukhari, t.t.; Muslim bin al-Hajjaj, 2016).

Doa dalam *QS. Al-Baqarah* ayat 201 memohon kebaikan di dunia sekaligus di akhirat (Tafsiralquran.id, t.t.):

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka" (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut penulis, ibadah memang mengatur cara manusia menghadap Allah, tetapi praktiknya bersinggungan dengan urusan dunia. Zakat berkaitan dengan harta, sedangkan puasa dan haji bergantung pada perhitungan waktu. Pada titik inilah materi ukhrawi dan duniawi bertemu. Menurut penulis, memisahkan keduanya di dalam kelas tidak sesuai dengan kenyataan ibadah itu sendiri.

c. Akhlak

Akhlak meliputi, antara lain, akhlak terpuji, tobat, zuhud, sabar, dan etika. Mengenai sabar, perintahnya terdapat dalam *QS. Al-Baqarah* ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar" (Kementerian Agama RI, 2019).

Irfan dan Wijaya (2020) membandingkan penafsiran ayat ini dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Munir*. Menurut mereka, Quraish Shihab menitikberatkan nilai salat dan pengulangannya sebagai pendukung sabar, sementara Wahbah az-Zuhaili memandang sabar sebagai faktor paling kuat

dalam membentuk jiwa. Nabi bersabda:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik" (Muslim bin al-Hajjaj, 2016).

Dozan (2020), berdasarkan *Tafsir al-Mishbah*, menjelaskan bahwa perintah membaca dalam *QS. Al-'Alaq* ayat 1 mesti disertai nama Tuhan, sehingga aktivitas belajar itu sendiri bernilai ibadah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan" (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut penulis, zuhud berkaitan dengan cara memandang dunia sebagai ladang ujian, sedangkan etika berkaitan dengan hak tetangga dan perlakuan terhadap hewan. Dengan demikian, materi akhlak sesungguhnya mengatur sikap manusia terhadap dunia dan sesamanya, sehingga materi ukhrawi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan duniawi.

C.3.Karakteristik Masing-Masing Materi

a. Karakteristik Materi Duniawi

Materi duniawi memiliki empat karakteristik. Pertama, sumbernya adalah pengamatan, akal, dan pengalaman manusia, seperti tampak pada hadis kurma yang menyerahkan keputusan teknis kepada pengalaman (Muslim bin al-Hajjaj, 2016; Suleimān dkk., 2025). Kedua, materi ini hadir sebagai gejala yang dapat diamati, misalnya siklus air dan tahapan pembentukan janin. Ketiga, sifatnya dinamis sehingga terbuka untuk dikoreksi. Keempat, tujuannya adalah kemaslahatan hidup di dunia.

b. Karakteristik Materi Ukhrawi

Materi ukhrawi juga memiliki empat karakteristik. Pertama, sumbernya adalah wahyu, sebagaimana tampak dalam *QS. Al-'Alaq* ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Kementerian Agama RI, 2019).

Kedua, materi ini disampaikan dalam bentuk perintah dan larangan, contohnya kewajiban menegakkan salat dan menunaikan zakat. Ketiga, sifatnya tetap dan menjadi tolok ukur bagi perbuatan manusia. Keempat, tujuannya adalah keselamatan di akhirat. Dalam *Tafsir al-Mishbah*,

perintah membaca pada rangkaian ayat *Al-'Alaq* tidak dibatasi pada objek tertentu, sehingga meliputi pembacaan terhadap teks tertulis maupun tanda-tanda di alam (Dozan, 2020; Shihab, 2012). Dari sisi epistemologi, Kurniawan dkk. (2026) dan Fitria dkk. (2026) mendukung pandangan bahwa wahyu dan ilmu umum dapat dipadukan dalam satu kerangka keilmuan Islam.

Menurut penulis, kedua materi berbeda dalam sumber, sifat, dan tujuan, tetapi bertemu pada bagian akhir *QS. Al-Qashash* ayat 77, yakni larangan berbuat kerusakan di bumi. Penulis memahami larangan ini sebagai batas etis bagi ilmu duniawi: sains dan teknologi boleh dikembangkan selama tidak menimbulkan kerusakan. Materi ukhrawi memberikan arah dan batasan, sedangkan materi duniawi menjadi sarana untuk mewujudkannya.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an dan hadis tidak memisahkan materi pendidikan menjadi urusan dunia yang berdiri sendiri dan terlepas dari akhirat. *QS. Al-Qashash* ayat 77, *QS. Al-Baqarah* ayat 201, dan *QS. Al-Jumu'ah* ayat 10 sama-sama menuntun manusia untuk mengejar akhirat tanpa mengabaikan bagiannya di dunia, sedangkan hadis penyerbukan kurma menyerahkan persoalan teknis kepada pengetahuan dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, sains, ekonomi, dan teknologi layak menjadi bagian dari pendidikan Islam. Adapun materi ukhrawi, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, menentukan tujuan dan arah belajar. Menurut *Tafsir al-Mishbah*, perintah membaca *"dengan nama Tuhanmu"* dalam *QS. Al-'Alaq* ayat 1-5 tidak terbatas pada bacaan tertentu, sehingga kegiatan belajar apa pun dapat bernilai ibadah.

Kedua jenis materi berbeda dalam sumber, sifat, dan tujuan. Materi duniawi bersumber dari akal dan pengalaman, terbuka terhadap koreksi, dan berorientasi pada kemaslahatan hidup. Materi ukhrawi bersumber dari wahyu, bersifat tetap, dan berorientasi pada keselamatan akhirat. Perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk memisahkannya: materi ukhrawi menjadi pegangan etis bagi ilmu duniawi, sedangkan ilmu duniawi menjadi jalan untuk mengamalkan nilai ukhrawi. Pendidik dapat memulai

pembelajaran dari tema yang menyentuh keduanya, seperti pengamatan hilal, perkembangan janin, atau zakat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji ayat dan hadis lain, membandingkan *Tafsir al-Mishbah* dengan tafsir lain, atau menguji penerapan keterpaduan ini di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, A. S., A'yun, A. R. Q., Hediati, E., Septuri, & Fauzan, A. (2026). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pembelajaran: Tinjauan Sistematis Literatur. *As-Sulthan Journal of Education*.

Al-Bukhari, M. bin I. (t.t.). *Shahih al-Bukhari.* Dar al-Tauq al-Najah.

Alfanzari, A. S., & Fitra, A. A. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-Nahl 16: 78. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 111–125. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23491

Arifin, S. (2020). Perspektif Al-Qur'an dan hadist tentang materi pendidikan agama Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 22*(1), 78–88. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2919

Dewi, C., Azhima, F., & Ariani, S. (2025). Materi pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 4*(1), 134–147. https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5097

Dozan, W. (2020). Tafsir ayat-ayat pendidikan: Nilai-nilai pendidikan Q.S. Al-Alaq ayat 1–5 (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab). *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 153–169. https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.450

Farid, A., & Hude, M. D. (2026). Al-Qur'an sebagai basis integrasi keilmuan pendidikan Islam Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education, 6*(2).

Fitria, R., Iska, S., Jurniati, N., Aziz, M., & Jamaludin, J. (2026). Integrasi ilmu keislaman dan sains modern: Urgensi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan tinggi Islam. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 7*(2).

Ghoni, M. S. A., & Barni, M. (2025). Pendidikan akal, iman, dan ilmu pengetahuan dalam perspektif QS. Ali Imran ayat 190–191. *Advances in Education Journal, 2*(3), 1548–1554. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/569

Hadiyanto, F. (2026). Telaah pengembangan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan, 4*(1).

Hatami, M. H. (2025). Pendidikan Qur'ani: Kajian tafsir QS. Al-Qashash ayat 77 terhadap nilai dan prinsip. Al-Fahmu: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(1), 1–13. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.260

Irfan, M., & Wijaya, A. (2020). Makna ṣabar dan muṣībah QS. Al-Baqarah ayat 153–157 (Studi komparasi Tafsir Al Miṣbah dan Tafsir Al Munir). *Al-Muntaha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,*

2(1), 13–26. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/3268

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya: Edisi penyempurnaan 2019.* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kurniawan, I., Supriyadin, S., Muslimin, M., & Ruslan, R. (2026). Epistemologi pendidikan Islam: Integrasi wahyu dan ilmu pengetahuan umum. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 4*(2).

Millati, H., & Arif, M. (2022). The significance of balancing life in Surah Al-Qashash verse 77. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 9*(2), 249–268. https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.249-268

Muslim bin al-Hajjaj. (2016). *Shahih Muslim.* Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Mustofa, A. (2016). Ulul albab perspektif pendidikan Islam dalam QS. Ali Imran: 190–191 dan QS. Al-Zumar: 9. *Urwatul Wutsqo, 5*(1). https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wutsqa/article/view/3073

Salam, K. B., Usman, M. H., Nasheer, R. A., Fathurabani, A., & Wafdulloh, M. B. (2024). Phases of human creation from the scientific interpretation perspective of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. *Journal of 'Ulūm al-Qur'ān and Tafsīr Studies, 3*(2), 10–28. https://doi.org/10.54801/juquts.v3i2.271

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.

Suhardis, Mahanis, J., Alpizar, & Bakar, A. (2025). Metode dan model integrasi Pendidikan Agama Islam dengan sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2).

Suleimān, H., Alatas, A., & Awang, A. B. (2025). Analisis hubungan pengertian ummī dalam hadis Nabi (SAW) dengan kedudukan ilmu duniawi (ilmu bukan agama) dalam Islam. *UMRAN: Journal of Islamic and Civilizational Studies, 12*(1), 17–30. https://doi.org/10.11113/umran2025.12n1.716

Tafsiralquran.id. (t.t.). *Doa sapu jagat dan tafsir surah Al-Baqarah 2:201.* https://tafsiralquran.id/doa-sapu-jagat-dan-tafsir-surah-al-baqarah-2-201/

Ulfa, S. S. (2017). Makna fadhl pada surat Al-Jumuah ayat 10: Perbandingan tafsir Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir dalam memaknai kata fadhl [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/19634/